

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Olahraga adalah serangkaian gerak yang teratur dan terencana untuk mempertahankan hidup dan meningkatkan kualitas kehidupan. Dari pengertian ini jika dikaji lebih lanjut, memberikan sebuah bayangan tentang apa yang harus dilakukan untuk pembangunan dan bagaimana mengedepankan sektor olahraga itu sendiri. Olahraga dapat memberi pengaruh positif pada kesehatan masyarakat, sosialisasi anak-anak, remaja dan orang dewasa, termasuk proses inklusi sosial orang-orang yang kurang beruntung, olahraga telah banyak dimanfaatkan untuk pengembangan kualitas hidup di seluruh dunia. Olahraga dalam era global seperti saat ini telah menjadi sebuah fenomena yang sangat menyita perhatian, karena dapat menyetuh berbagai lapisan di kehidupan masyarakat (Ma'mun, 2018: hlm iv). Olahraga memiliki spektrum yang sangat luas, jauh melampaui olahraga itu sendiri, pada faktanya olahraga terkait erat dengan kesehatan, ekonomi, sosial, dan budaya, pembangunan karakter, dan bahkan kebanggaan dan nasionalisme. Oleh karena itu penanganan urusan keolahragaan harus dipandang sebagai suatu sistem yang terdiri dari rangkaian sub sistem yang saling terkait dan tidak mungkin diabaikan.

Geliat olahraga prestasi di Indonesia telah dimulai pada periode akhir masa pendudukan Hindia Belanda pada tahun 1930-an. Terbentuknya Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia (PSSI) yang dimotori oleh tujuh tim sepakbola bumiputra. Kemudian setelah PSSI terbentuk, organisasi olahraga lain terbentuk seperti Perserikatan Lawan Tenis Indonesia (PELTI) dan Perserikatan Bola Keranjang Seluruh Indonesia (PBKSI). Organisasi-organisasi tersebut terbentuk karena rakyat bumiputra ingin melakukan perlawanan terhadap orang-orang eropa dengan bertanding dan mempelajari olahraga yang dibawa oleh orang-orang eropa tersebut. Ikatan Sport Indonesia (ISI) kemudian terbentuk pada tahun 1938, dengan beranggotakan organisasi-organisasi olahraga yang ada di Indonesia. ISI dibentuk sebagai kelanjutan dari perikatan *sport* Indonesia atau lebih dikenal dengan *sportbond*. ISI memiliki tujuan untuk menghimpun kekuatan dari seluruh pemuda atau tim olahraga yang belum memiliki organisasi yang sah.

ISI kemudian mengadakan pekan olahraga dengan sebutan *Sportweek* yang diadakan setiap tahun untuk membangkitkan persatuan masyarakat dan sebagai salah satu bentuk perlawanan bangsa Indonesia terhadap Belanda dengan tidak mengikuti segala bentuk pertandingan olahraga yang diadakan oleh Belanda. Akan tetapi setelah runtuhnya kolonial Hindia Belanda di Indonesia yang digantikan oleh Jepang, kegiatan olahraga dan organisasi yang bernaung dalam bumiputra dihilangkan. Dan pemerintah Jepang kala itu berfokus pada perang dan melatih masyarakat untuk berperang dengan menggunakan olahraga sebagai salah satu bentuk latihan. Akan tetapi tidak dengan pertandingan olahraga.

Setelah kemerdekaan Indonesia berbenah dari segala aspek, baik politik, ekonomi, dan Olahraga tentunya. Kemudian Persatuan Olahraga Republik Indonesia (PORI) didirikan pada tahun 1946, setahun setelah kemerdekaan Indonesia. Persatuan Olahraga Republik Indonesia (PORI) yang kala itu diketuai oleh Widodo Sastrodiningrat dibantu oleh Komite Olimpiade Republik Indonesia (KORI) yang saat itu diketuai oleh Sri Sultan Hamengku Buwono IX pada tahun 1948 mempersiapkan atlet untuk mengikuti Olimpiade musim panas XIV tahun 1948 di London, Inggris. Akan tetapi para atlet Indonesia batal diberangkatkan karena pada saat itu situasi politik dalam negeri Indonesia tidak memungkinkan Indonesia untuk mengirimkan delegasi atlet. Selain itu Persatuan Olahraga Republik Indonesia (PORI) sebagai badan olahraga resmi di Indonesia belum diakui dan belum menjadi anggota resmi dari *International Olympic Committee (IOC)*.

Indonesia dinilai tidak memenuhi persyaratan karena belum menjadi bagian dari Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dan berbagai induk organisasi olahraga internasional. Penolakan tersebut juga disebabkan belum adanya pengakuan dunia akan kemerdekaan dan kedaulatan bangsa Indonesia. Inggris kala itu sebagai tuan rumah menolak atlet Indonesia yang berpaspor Indonesia dan hanya diperbolehkan menggunakan paspor Belanda. Dikarenakan gagal memberangkatkan atlet ke Olimpiade London, pada akhirnya pengurus PORI saat itu mengadakan konferensi yang hasilnya sepakat untuk mengadakan Pekan Olahraga yang berlangsung pada bulan Agustus atau September 1948 di Solo.

Penyelenggaraan PON ke I ini adalah yang pertama pasca suasana kemerdekaan. Pesta Olahraga Nasional merupakan bagian dari persiapan kompetisi internasional, partisipasi yang dipandang sebagai atribut bangsa yang merdeka. Tujuan ini telah terbukti di Indonesia bahkan selama revolusi melawan Belanda. Peserta yang mengikuti PON I hanya terdiri dari 13 kota karesidenan pulau Jawa saja yaitu, Jakarta, Bandung, Semarang, Malang, Surabaya dan sebagian orang-orang Belanda. Pemilihan kota Surakarta sendiri menjadi tuan rumah PON I karena kota Solo memiliki Stadion Sriwedari. Stadion Sriwedari adalah stadion pertama yang dibangun untuk kebutuhan kegiatan olahraga. PON I yang diselenggarakan pada 9-12 September 1948 mempertandingkan cabang olahraga atletik, lempar cakram, bulutangkis, sepakbola, tenis, renang, pencak silat, panahan dan bola basket.

50 tahun setelah penyelenggaraan PON I di Solo pada tahun 1948, Indonesia mengalami gelojak besar pada tahun 1998 yaitu jatuhnya kekuasaan Presiden Soeharto yang telah menjabat sebagai Presiden Republik Indonesia selama kurang lebih 32 tahun. Di era orde baru pimpinan Presiden Soeharto, Indonesia mengalami periode yang sukses dalam pembangunan olahraga. Melalui semboyan memasyarakatkan olahraga dan mengolahragakan masyarakat Presiden Soeharto kala itu menggalakkan jam krida olahraga di hari jum'at bagi kalangan Pegawai Negeri Sipil (PNS). Kemudian mencanangkan Hari Olahraga Nasional (HAORNAS) pada tanggal 9 September 1983 yang diambil dari sejarah pelaksanaan Pekan Olahraga Nasional pertama di Solo pada tanggal 9 September tahun 1948. Pada Kamis pagi tanggal 21 Mei 1998 Presiden Soeharto menyatakan mundur dari jabatannya sebagai Presiden setelah pergolakan besar yang terjadi kala itu, tekanan mundur dari masyarakat dan puncaknya gedung DPR/MPR diduduki oleh mahasiswa. Wakil Presiden saat itu B.J Habibie akhirnya ditunjuk sebagai pengganti dan menjadi Presiden pertama di era Reformasi.

PON yang diselenggarakan dalam 4 tahun sekali, PON sendiri memiliki fungsi untuk menjaring atlet-atlet potensial yang diperuntukkan dalam pertandingan-pertandingan internasional, seperti Olimpiade, Asian Games, dan Sea Games (Zubaidilah, 2019). Kemudian memiliki berbagai tujuan yang tertuang

dalam UU No. 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional dan PP No.17 Tahun 2007 tentang Penyelenggaraan Pekan dan Kejuaraan Olahraga) Pasal 10 Ayat 1, dijelaskan bahwa Pekan Olahraga Nasional diselenggarakan dengan tujuan (a) memelihara persatuan dan kesatuan bangsa, (b) menjaring bibit atlet potensial, (c) meningkatkan prestasi olahraga. Penyelenggaraan PON terus berkembang tiap tahunnya, baik dari jumlah cabang olahraga ataupun jumlah nomor olahraga yang dipertandingkan. PON dapat dianalogikan seperti olimpiade dan memiliki tujuan yang sama seperti olimpiade, yang dimana olimpiade memiliki tujuan untuk menempatkan olahraga di setiap sektor untuk melayani perkembangan manusia yang harmonis dan untuk mendorong pembentukan masyarakat yang damai dan peduli dengan pelestarian martabat manusia (Roche, 2010) dan inti dari *Olympic Movement* adalah *Sport for All* yaitu pembangunan dan pendidikan melalui olahraga, meningkatkan partisipasi perempuan dalam olahraga, perdamaian melalui olahraga (Hedenborg, 2013).

PON sendiri adalah sebuah puncak dari pembinaan dan prestasi olahraga dari provinsi peserta (Ma'mun, 2018). Sejalan dengan sebuah kajian sejarah PON tahun 1951 dan 1953 yang menyatakan bahwa PON dipandang sebagai sebuah interaksi antara banyak kekuatan yang membentuk masyarakat Indonesia saat periode pasca kolonial, termasuk berkaitan dengan etnis, gender, dan juga kedaerahan (Brown, 2008). PON pertama pada era reformasi diadakan di Surabaya, Jawa Timur pada tanggal 19 sampai 30 Juni tahun 2000. Diikuti 5.720 atlet dari 30 Provinsi peserta. PON Surabaya kala itu mempertandingkan 550 nomor olahraga dengan 38 cabang olahraga. Kemudian tahun 2004 diselenggarakan dengan mempertandingkan 41 cabang olahraga dengan 607 nomor pertandingan bertambah 3 cabang olahraga dari edisi sebelumnya di surabaya. Tahun 2008 PON diselenggarakan di Samarinda, Kalimantan Timur dengan mempertandingkan 43 cabang olahraga dan 746 nomor pertandingan. Terjadi penambahan cabang olahraga dari edisi sebelumnya dan peningkatan signifikan pada nomor pertandingan. Kemudian di tahun 2012 PON diselenggarakan di Riau dengan mempertandingkan 43 cabang olahraga dengan 600 nomor pertandingan. Edisi tahun 2016 PON dihelat di Jawa Barat dengan mempertandingkan 44 cabang olahraga dengan 755 nomor pertandingan. Dan di

edisi terakhir PON dihelat di tanah Papua dengan mempertandingkan 37 cabang olahraga dengan 607 nomor pertandingan.

Berdasarkan uraian diatas, saya melihat bahwasanya fenomena perkembangan cabang olahraga dan nomor pertandingan PON dari tahun ke tahun terus mengalami perkembangan, baik nomor-nomor pertandingan dan proses pelaksanaan. Berdasarkan diskusi informal, penyelenggaraan PON dari tahun ke tahun pada era reformasi dapat diasumsikan bahwasanya penyelenggaraan PON perkembangan cabang olahraga dan nomor pertandingan seakan tidak terkontrol. Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian tentang evaluasi penyelenggaraan Pekan Olahraga Nasional (PON) dengan batasan perkembangan cabang olahraga dan nomor-nomor pertandingan terutama cabang olahraga yang hasil pertandingannya ditentukan oleh wasit/juri. Atas dasar pemikiran tersebut maka penelitian ini diberi judul **"EVALUASI PENYELENGGARAAN PEKAN OLAHRAGA NASIONAL (PON) PADA ERA REFORMASI 2000-2020"**

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah diatas, maka pertanyaan penelitian yang peneliti rumuskan ialah, Bagaimana perkembangan cabang olahraga dan nomor pertandingan Pekan Olahraga Nasional (PON) pada era reformasi ?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Mengetahui perkembangan penyelenggaraan cabang olahraga dan nomor pertandingan Pekan Olahraga Nasional Pada Era Reformasi (2000-2020).

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepentingan baik bagi peneliti pribadi maupun untuk kepentingan penelitian selanjutnya. Penulis membagi manfaat kedalam dua bagian, yaitu sebagai berikut:

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pembaca mengenai Perkembangan Penyelenggaraan Pekan Olahraga Nasional Pada Era Reformasi (2000-2020).

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis manfaat penelitian ini akan berguna untuk meneliti serta mengkaji Perkembangan Penyelenggaraan Pekan Olahraga Nasional Pada Era Reformasi (2000-2020).